

## PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG PENDIDIKAN DAN FITRAH MANUSIA

Shidqiyah<sup>1</sup>

[shidqiyah.Inkadha@gmail.com](mailto:shidqiyah.Inkadha@gmail.com)

### **Abstract**

Human morality is an extended reflection to which the educational process influences daily behavior. Islamic education aims to produce output that is intelligent and moral. Implementation of Islamic education in accordance with the modern era requires inspired thought, such as Seyyed Hossein Nasr thought. This article examines Seyyed Hossein Nasr's paradigm of islamic education. Idea that is based on absolutism tries to revive spirit in building an existence by becoming a perfect human being armed with knowledge. Muslim have to open to knowledge without compartmentalizing knowledge. This study is qualitative of literature review and seeks to describe the findings of data from any relevant literature. Researchers in collecting relevant data examined primary data sources on various journals, books and other related documents that discuss Seyyed Hossein Nasr's thoughts on Islamic education. The data are analyzed in narrative form. This study finds the result, namely the reconstruction of the thought of Seyyed Hossein Nasr who offers an Islamic education system by integrating the knowledge of 'aqli anda naqli. Islamic education in this modern era has to develop without leaving traditional values. Human nature has connectivity with God, human self, and nature (environment). Spirit of eco-theology and Scientia Sacra is quite appropriate and strives for human nature as a trustworthy caliph. Seyyed Nasr offers that human idea connectedness as a caliph must have provision of wisdom obtained through the process of Islamic education. Therefore, nowadays the educational institutions have to adopt an education system that

---

<sup>1</sup> Institut Kariman Wirayuda (INKHADA) Gapura Sumenep, Indonesia  
33 | Volume 19, No. 1, Januari–Juni, 2024

focuses on human development with modern and traditional knowledge.

**Keywords :** *Islamic education, Seyyed Hossein Nasr thought, human nature.*

### **Abstrak**

Moralitas manusia merupakan cerminan dari sejauh mana proses pendidikan memengaruhi terhadap perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan mengupayakan output yang cakap intelegensi dan bermoral. Menerapkan pendidikan Islam yang sesuai kebutuhan era modern ini membutuhkan inspirasi pemikiran, seperti pemikiran dari tokoh Seyyed Hossein Nasr. Tujuan dari kajian ini adalah menggali paradigma Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. Gagasan yang didasari atas absolutisme Islam mencoba menghidupkan semangat dalam membangun eksistensi dengan menjadi insan utuh berbekal ilmu pengetahuan. Umat Islam harus terbuka terhadap berbagai ilmu pengetahuan tanpa mengkotak-ngotakkan ilmu. Kajian ini merupakan kajian kualitatif pustaka dan berupaya mendeskripsikan temuan data dari sejumlah literatur yang relevan. Peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan mengkaji sumber-sumber data primer di berbagai jurnal, buku, dan dokumen terkait lainnya yang membahas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. Data-data kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi. Kajian ini menemukan temuan hasil bahwa rekonstruksi pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menawarkan sistem pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu 'aqli dan naqli. Pendidikan Islam di era modern harus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Fitrah manusia memiliki konektivitas dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam (lingkungan). Semangat ekoteologi dan *Scientia Sacra* cukup tepat dan mengupayakan fitrah manusia sebagai khalifah yang amanah. Seyyed Nasr juga menawarkan gagasan keterhubungan manusia sebagai khalifah harus memiliki bekal kebijaksanaan yang diperoleh melalui proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan saat ini

harus mengadopsi sistem pendidikan yang berfokus pada pembangunan manusia dengan keilmuan modern dan tradisional.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Fitrah Manusia.

## PENDAHULUAN

Globalisasi menghadirkan tantangan bagi pendidikan. Semisal masalah biaya pendidikan yang banyak dikeluhkan oleh sebagian masyarakat, apalagi di Perguruan Tinggi yang saat ini melambung tinggi hingga sulit dijangkau oleh sebagian besar kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah karena kendala besaran Uang Kuliah Tunggal (UKT).<sup>2</sup> Surat Kabar Kompas tahun 2024 menyajikan artikel yang membahas tentang dinamika pendidikan dan biaya kuliah yang semakin tinggi, seperti angka partisipasi kasar pendidikan tinggi (APK PT) di tahun 2024 mencapai 39,37 persen. Jika dibandingkan dari negara tetangga seperti Malaysia, biaya Indonesia termasuk di bawah 40 persen.<sup>3</sup> Meski tergolong lebih rendah dari negara tetangga tetapi faktanya masih menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan. Apalagi kondisi ekonomi masyarakat yang masih jauh dari sejahtera sebab kemiskinan tahun 2023 menurut hasil survey

---

<sup>2</sup> Koran Tempo, "Terjajah Belajar Uang Kuliah," Mei 2024, <https://koran.tempo.co/read/editorial/488337/penyebab-uang-kuliah-mahal>.

<sup>3</sup> Redaksi, "Biaya Kuliah Yang Makin Tinggi," *Kompas.Id*, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/01/30/biaya-kuliah-yang-makin-tinggi>.

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan 25,9 juta penduduk.<sup>4</sup> Tidak hanya itu, sistem pendidikan, implementasi kurikulum, dan tidak meratanya akses digital atau teknologi di berbagai lembaga pendidikan ikut menjadi faktor penting terhadap kondisi pendidikan Indonesia.

Dari serangkaian permasalahan yang ada, kemudian muncul tokoh pemikir yang menawarkan solusi atas apa yang dipikirkannya. Namanya, Seyyed Hossein Nasr seorang pemikir dengan karya-karyanya yang berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat modern. Dalam kajiannya melalui tulisan-tulisan seperti *Knowledge and the Sacred*, *The Need for Sacred Science*, dan juga *Science and Civilization in Islam* merupakan bukti bahwa akan kompetensinya dalam membahas tentang bangunan ilmu pengetahuan dengan basis spiritual.<sup>5</sup> Hossein Nasr berusaha merekonstruksi bangunan keilmuan Islam berdasar pada ide kesatuan. Konsep pemikirannya memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam.

Salah satu pernyataan dari Seyyed Hossein Nasr, bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di berbagai negara Islam masa kini dilatarbelakangi oleh hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan sebagaimana dijumpai di dalam

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023," *Badan Pusat Statistik*, 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970).

sistem pendidikan tradisional (masa lalu).<sup>6</sup> Gagasan tersebut mengandung makna bahwa pengetahuan memiliki posisi yang cukup urgen dalam pengembangan wawasan manusia.

Masalah moralitas yang terjadi akhir-akhir ini seiring perkembangan zaman, menyiratkan tantangan kepada manusia. Bahkan di tahun 2023 lalu kepolisian Indonesia mencatat terdapat sekitar 288.472 kejahatan yang telah terjadi di Indonesia.<sup>7</sup> Kriminalitas yang terjadi menimbulkan kekhawatiran di lingkungan masyarakat tentang moralitas generasi muda. Dari hal itu, pendidikan Islam senyatanya berfokus pada moralitas. Pandangan para filosof dan ilmuwan tentang pendidikan Islam memungkinkan penegakan ulang sistem pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan era modern. Menurut Nasr, bahwa Islam telah lama melahirkan pemikir atau teolog, salah satunya seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lainnya. Ia juga memandang bahwa dengan menerapkan gagasan pemikiran dari cendekiawan terdahulu melalui sistem pendidikan, maka dapat melahirkan generasi sebagaimana tokoh tersebut.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan dan juga kurikulum merupakan titik nadi dalam proses pembentukan modal dan akhlak.<sup>9</sup> Nasr menyayangkan bahwa pendidikan saat ini dengan adanya pemisahan keilmuan

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>7</sup> Febriana Sulistya Pratiwi, "Data Jumlah Kejahatan Di Indonesia Pada 2023," *Data Indonesia.Id*, Desember 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kejahatan-di-indonesia-pada-2023>.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*.

<sup>9</sup> Rangga Kala Mahaswa, Gloria Bayu Nusa Prayuda, and Luthfi Baihaqi Riziq, "The Urgency of Environmental Education in Kurikulum Merdeka: A Geophilosophical Approach," n.d.

materi pendidikan dari latar belakang agama sehingga terpisah dari realitas Tuhan. Penelitian ini bertitik tolak pada rumusan masalah, bagaimana rekonstruksi konsep pendidikan Islam menurut Seyyed Hossein Nasr serta fitrah manusia di era modern. Pembaharuan pendidikan tidak lepas dari gagasan para pemikir atau filsuf yang berkontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Studi keislaman tentang pemikiran Seyyed Nasr banyak dikaji oleh beberapa tokoh. Arifin dkk., dalam kajiannya melacak konsep pendidikan Seyyed Hossein Nasr dilakukan melalui islamisasi ilmu dan menata tujuan pendidikan, karakteristik, perangkat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.<sup>10</sup> Kemudian Khofifah, juga menelusuri tentang relevansi pemikiran spiritualitas dengan pendidikan Islam, bahwasanya perhatian yang intens terhadap pendidikan akan membantu terhadap bekal kehidupan manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Spiritualitas memberikan kekuatan yang cukup besar dalam pendidikan Islam.<sup>11</sup> Ma'afi dan Cholidi menelusuri tentang pemikiran Seyyed bahwa sains dan agama merupakan dua variabel yang cukup bagus. Konsep ilmu pengetahuan Seyyed Nasr dikenal dengan *Scientia Sacra*, integrasi ilmu dengan agama. Keterkaitan Islam dan sains, ia memiliki model integrasi yang

---

<sup>10</sup> Syamsul Arifin, Amirullah, Soleh Amini, Anip Dwi Saputro, "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 7, no. 1 (2022): 46-57, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>.

<sup>11</sup> Bulgis Khofifah, "The Relevance of Seyyed Hossein Nasr's Perspective Spirituality to the World of Islamic Education," in *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 1, 1, 2023, 1167-73.

berangkat dari doktrin kosmologi sebagai obat dari paradigma sains modern.<sup>12</sup> Selanjutnya, Salamuddin mengkaji relevansi manusia, alam, dan Tuhan dalam Konsep pemikiran Seyyed Nasr. Dalam kajiannya, Nasr ingin mendamaikan modernitas tanpa jiwa Tuhan dan mengubahnya menjadi modernitas religius. Artinya alam tidak sepatutnya diperlakukan sebagai keinginan manusia di mana sifatnya seperti setara dengan makhluk lainnya.<sup>13</sup> Dari berbagai kajian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa pemikiran Seyyed Nasr memiliki kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern ini. Berbagai tantangan modernitas harus dihadapi, caranya dengan pembaharuan pendidikan Islam. Seyyed menawarkan konsep pendidikan yang mengajak untuk melihat kembali kurikulum pendidikan agar implementasi sistem pendidikan sesuai dengan tujuan. Menurutnya tanggung jawab pendidikan sangat berperan signifikan membentuk pola pikir seseorang dengan membuat keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, sehingga ia perlu mengintegrasikan ilmu 'aqli dan naqli. Pemikiran Seyyed Nasr cukup penting membangun semangat dalam inovasi pendidikan Islam dari masa ke masa.

---

<sup>12</sup> Rif'at Husnul Ma'afi, Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science," *Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 152–72.

<sup>13</sup> Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 25, no. 1 (2017): 33–56, <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203>.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dilakukan oleh peneliti untuk menemukan dan mengetahui lebih dalam seperti apa konsep pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam serta gagasannya tentang fitrah manusia. Penelitian kepustakaan ini berupaya melibatkan eksplorasi teori, hipotesis, dan berbagai sumber referensi yang beragam dan berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan juga norma kehidupan dalam konteks sosial.<sup>14</sup> Teknik pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan validitas temuan data yakni dengan dokumentasi serta mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Rekam Profil Seyyed Hossein Nasr dan Karya-Karyanya**

Seyyed Hossein Nasr merupakan cendekiawan muslim yang memiliki kepiawaian dalam beberapa bidang keilmuan, seperti sejarah ilmu, filsafat, membaca tradisi dan modernitas antara Timur dan Barat yang saat ini menjadi pusat peradaban keilmuan. Tokoh intelektual ini lahir di Kota Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933. Studinya di negara Paman Sam juga di kampus Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan memperoleh gelar Bachelor of Science, jenjang Magister di bidang Fisika bergelar Master of Art

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2014).

(MA).<sup>15</sup> Pada tahun 1958 meraih gelar 'PhD' bidang *History of Science and Philosophy* di Universitas Harvard. Nasr tumbuh di tengah keluarga yang penuh cinta, ayahnya adalah Seyyed Waliullah Nasr yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan di Kota Iran.<sup>16</sup>

Seyyed Hossein Nasr juga dikenal sebagai seorang ilmuwan atau pemikir Islam menggunakan bahasa kontemporer tanpa perlu menghilangkan sisi tradisional. Sebagian orang memandang Nasr sebagai tokoh neo-modern karena kepeduliannya terhadap konformitas Islam. Kiprah Seyyed Nasr sebagai filsuf dari kalangan Islam cukup terkenal karena upayanya dalam menerima berbagai aspek modernisasi tanpa meninggalkan tradisionalisme. Pemikirannya tidak jauh berpijak dari pemikiran modern seperti materialisme, scientisme, dan pemikiran lainnya mutlak diadopsi dengan mengambil hal positif di dalamnya.<sup>17</sup>

Pemikiran Nasr mulai dikenal oleh banyak kalangan melalui karya-karyanya, yaitu: 1) *Islam and the Plight of Modern Man*; 2) *Ideals and Realities and Islam*; 3) *Science and Civilization in Islam*; 4) *Living Sufism*; 5) *Knowledge and The Sacred*; 6) *A Young Muslim's Guide to the Modern World*; 7) *Introduction to Islamic Cosmological Doctrine*; 8) *Three Muslim Sages*; 9) *Man and Natural: The Spiritual Crisis of Modern Man*; 10) *Shadr al-Din al Shirazi and*

---

<sup>15</sup> Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

<sup>16</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>17</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, 2007).

*His Transcendent Theosophy; 11) Sufi Esseys; 12) Islamic Science; an Illustrated Study; 13) Islamic Life and Thought; 14) Traditional Islam in the Modern World; 15) Islamic of Art and Spirituality; 16) Religion and Religious: The Challenge of Living in Multireligious World; 17) The Hearts of Islam: Enduring Values of Humanity.*<sup>18</sup>

Sekitar tahun 1993 Nasr pernah mengunjungi Indonesia karena mendapat undangan dari Yayasan Wakaf Paramadina yang bekerja sama dengan penerbit Mizan.<sup>19</sup> Selain itu, upaya Nasr dalam pembaharuan pemikiran Islam dibuktikan oleh usahanya bersama Ayatullah Murtadha Muthahhari beserta Ali Syari'ati dengan mendirikan Husainiyyah Irsyad, salah satu lembaga yang memiliki visi misi mengembangkan ideologi Islam bagi generasi muda dengan mengacu pada perspektif Syi'ah.<sup>20</sup>

### **Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam di Era Modern**

Merujuk pada pemikiran Nasr, bahwa pendidikan Islam senyatanya tidak hanya mengaplikasikan pengajaran saja melainkan pelatihan atau praktik kepada anak didik. Menurut Nasr, bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan. Mulai dari periode awal anak ketika masih kecil yakni dalam pendidikan keluarga di masa awal. Keluarga atau orang tua memerankan diri sebagai pendidik yang mengajarkan basis keagamaan, budaya, dan tradisi.<sup>21</sup> Upaya Nasr dalam pembaharuan pendidikan Islam

---

<sup>18</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

<sup>19</sup> Abu Muhammad Iqbal.

<sup>20</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.

<sup>21</sup> Titin Nurhidayati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Falasifa* 10, no. 1 (2019): 27–44.

dilatarbelakangi semangat menumbuhkan jiwa merebut pusat peradaban pengetahuan berkiblat ke Islam sebagaimana rekam masa terdahulu di masa Dinasti Abbasiyah. Zaman sekarang akan banyak tantangan, dan generasi muda harus memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk pembaharuan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

### 1. Gagasan Definisi Pendidikan Islam

Term pendidikan menurut Nasr tidak hanya sekedar mengimplementasikan pengajaran (transformasi ilmu pengetahuan) melainkan adanya pelatihan (tarbiyah) kepada diri peserta didik. bagi Nasr, pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, karena hal itu terlihat dari fase-fase atau periode perkembangan manusia.<sup>23</sup> Mulai dari periode awal di mana orang tua dan keluarga memerankan sebagai pendidik dalam persoalan kehidupan, mencakup agama, budaya, perilaku, adat, dan berbagai aspek lainnya. Harapan Nasr dari pendidikan adalah melahirkan generasi atau manusia yang memiliki kualitas intelektual dan spiritual. Ia dapat tumbuh berkembang di zamannya dengan tetap berpijak pada ajaran agama (tradisional).

Dalam pandangan Nasr tentang pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitan dengan spiritualitas. Spiritualitas merupakan poin penting dalam Islam. Dimensi Islam selalu terikat dengan dimensi keilahian. Konektivitas tersebut secara tidak

---

<sup>22</sup> Maslawati Mohamad et al., "Educational Challenges in the 21st Century: A Literature Review," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 2 (June 17, 2023): Pages 1307-1314, <https://doi.org/10.6007/IJARPEd/v12-i2/16865>.

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Kancah Dunia Modern*, 1st ed. (Bandung: Pustaka, 1994).

langsung menggerakkan hati manusia menjadi subjek yang bermoral dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Nasr meyakini bahwa ilmu pendidikan Islam yang tersinari oleh eternalitas akan mewujudkan semangat eternalitas bagi seluruh aspek kegiatan pendidikan.<sup>24</sup> Pada hakikatnya, substansi ilmu pendidikan Islam mencakup beberapa kajian pokok, yaitu semangat eternalitas, berlandaskan metafisika Islam, dan termanifestasi dalam aktualisasi kegiatan pendidikan Islam yang mencakup akal, hati, dan spiritualitas.<sup>25</sup>

Gagasan spiritualitas Nasr dikenal dengan *Scientia Sacra*. Yaitu pengetahuan suci yang berada di jantung pada setiap wahyu dari Allah. Sumbernya melalui wahyu dan inteleksi atau intuisi intelektual yang tertanam pada hati, pikiran manusia dan menjadi tradisi Islam. *Scientia Sacra* berlokus pada refleksi dari yang Maha Ada (wujud yang mutlak). *Scientia Sacra* tidak dapat dicapai oleh manusia tanpa usaha pemanfaatan yang tepat oleh manusia. Jadi dalam keilmuan ini, pusat pengetahuan adalah hati.<sup>26</sup>

Spiritualitas memiliki relevansi berbagai implikasi positif yang berguna bagi kehidupan manusia di era sekarang. a) Spiritualitas dalam pendidikan Islam mencakup nilai, karakter, rasa dan jiwa, mendukung stabilitas akidah, menjadikan manusia bermoral, dan

---

<sup>24</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.

<sup>25</sup> Abdul Rohman, *Pendidikan Islam 'Tradisional' Di Era Modern, Dalam Ruswan Thoyib Dan Darmuin*, Pemikiran Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

<sup>26</sup> Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2014.0038>.

berintegritas. b) Membuka mata dan hati agar selalu terkoneksi kepada Allah. c) Mengajarkan tentang nilai, arti kesabaran menghadapi berbagai persoalan hidup. d) Membuat manusia berperilaku baik dan mengimplementasikan nilai keilahian. e) Menjadikan manusia agar selalu siap menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan dan seluruh takdirnya. f) Bisa dipraktikkan dalam segala aspek kehidupan, misal di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>27</sup> Spiritualitas akan mengantarkan manusia menuju kesuksesan hidup sebagaimana harapannya.

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu hal yang dipandang urgen. Ada dua gagasan tentang kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum yang sebenarnya. Di dalam pendidikan Islam, formulasi kurikulum tercakup dalam delapan aspek, di antaranya: Keutuhan, integralistik, berkesinambungan, autentik, dan berbasis praktik.<sup>28</sup> Tentang kurikulum pendidikan Islam, Nasr menyampaikan pandangannya, bahwa kurikulum diklasifikasikan antara sains dan Islam. Di antaranya: 1) Sains keagamaan mencakup *syari'ah*, Ushul, Fikih, teologi, tafsir, dan Hadis. 2) Sains intelektual, mencakup beberapa hal: Sains kealaman, matematika, logika, filsafat, dan lainnya. Selain itu, menurut Nasr,

---

<sup>27</sup> Bulgis Khofifah, "The Relevance of Seyyed Hossein Nasr's Perspective Spirituality to the World of Islamic Education."

<sup>28</sup> Afif Syaiful Mahmudin, "The Ideal Curriculum of Islamic Education as an Educational Blueprint: Hope, Challenge, and Update," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 2 (2022): 349–60, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.5001>.

bahwa sains aqli terikat dengan kajian agama, adapun puncaknya yakni pada filsafat.<sup>29</sup> Kurikulum pendidikan Islam, harus mengintegrasikan antara sains naqli dan *'aqli*. Materi keislaman harus relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini.

### 3. Pendidik

Pendidik bagi Nasr merupakan orang yang memiliki peran cukup urgen. Tugasnya tidak hanya sekedar melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan. Namun, memberikan pelatihan kepada peserta didik dengan penuh totalitas pada aspek rasional, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pendidik cukup besar, dan harus memiliki pribadi yang integral, seimbang kualitas moral, rasional, dan juga intelektual.<sup>30</sup> Keseimbangan kompetensi tersebut akan memengaruhi proses pembelajaran kepada peserta didik. Maka jelas pendidik harus memiliki profesionalitas dan tanggung jawab besar serta kreatif. Nasr juga memandang bahwa pendidik yang bijaksana bisa memengaruhi moralitas anak didiknya.<sup>31</sup> Pandangan pendidik terhadap ilmu pengetahuan menganggap spesialisasi ilmiah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang penting dan tidak memusatkan satu bidang saja adalah suatu kebijaksanaan yang tepat.

---

<sup>29</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

<sup>30</sup> Hafsah Jan, "Teacher of 21st Century: Characteristics and Development," 2017.

<sup>31</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1994).

#### 4. Peserta Didik

Nasr memandang bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan yang harus diperhatikan agar proses pendidikan berjalan sesuai tujuan. Pendidikan Islam dan kurikulum yang digagas perlu diaktualisasikan. Peserta didik diarahkan untuk mengenal tradisi dan pemikiran para tokoh Islam terdahulu. Karena secara tidak langsung Upaya demikian menjadikan generasi muda tidak tercerabut dari akar tradisional yang berpotensi terjadinya konflik atau perpecahan. Pada hakikatnya kurikulum berusaha memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh, cinta lingkungan, bermoral, rajin belajar dan bisa mengembangkan diri.<sup>32</sup> Keberhasilan pendidikan dalam melahirkan peserta didik akan berimplikasi pada pembentukan pola pikir dan perilakunya sehari-hari.

#### 5. Materi Pendidikan

Gagasan Nasr tentang pendidikan Islam terutama pada materi pendidikan dan membagi keilmuan mencakup dua bidang yaitu ilmu 'aqli dan naqli. Adapun ilmu 'aqli seperti logika, matematika, ilmu kealaman, dan filsafat. Namun, ilmu naqli mencakup keilmuan seperti Fiqih, syari'ah, tafsir, takwil, tarikh (sejarah) dan Hadis. Menurut Nasr, berbagai ilmu pengetahuan ('aqli dan naqli) sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Kajian ilmu pengetahuan membuat kematangan berpikir pada seseorang.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibnu Hadjar, *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>33</sup> Ibnu Hadjar.

Oleh karena itu, dalam pandangan Nasr tidak perlu ada dikotomi ilmu pengetahuan. Membeda-bedakan keilmuan akan membuat keterbatasan wawasan. Para intelektual muslim tradisional tidak pernah mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, mereka mengintegrasikan sejumlah keilmuan sebagai basis mencapai ketakwaan dan derajat spiritualitas yang tinggi kepada Allah. Contohnya seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Khawarizmi, dan lainnya.

Pandangan Nasr merujuk pada kurikulum holistik, yang menyadari adanya keterkaitan antara realita. Beberapa prinsip dasar yang mendasari pandangan holistik, yaitu: 1) Adanya keterkaitan antara realita dan kesatuan yang mendasar dari alam. 2) Adanya keterkaitan antara diri dan alam. 3) Harus menggunakan intuisi, kontemplasi, dan meditasi untuk melihat kesatuan diri dengan alam. 4) Nilai akan muncul setelah menyadari adanya keterhubungan dengan kenyataan. 5) Wujud dari adanya kesatuan diri manusia biasanya terimplementasi untuk melakukan hal baik dalam kegiatan sosial serta melawan dorongan bertindak negatif yang merugikan manusia.<sup>34</sup>

## **6. Tujuan Pendidikan**

Proses pembelajaran dan rencana kurikulum pendidikan semata dijalankan untuk penyempurnaan aktualisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, ada beberapa fungsi tujuan pendidikan, di antaranya: 1) Berfungsi mengakhiri usaha; 2) Berfungsi sebagai pengarah usaha, jika tidak ada upaya antisipasi kemungkinan besar

---

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Kancah Dunia Modern*.

tindakan penyelewengan bisa terjadi. 3) Berfungsi sebagai basis untuk mencapai berbagai tujuan lainnya. 4) Berfungsi sebagai pemberi nilai pada usaha tertentu.<sup>35</sup> Nasr menyebutkan bahwa tujuan pendidikan hakikatnya melatih pikiran seseorang dan seluruh wujud atau eksistensinya menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan Islam klasik telah berhasil melahirkan para intelektual, teolog, ilmuwan, filsuf, sastrawan, pakar keilmuan yang bisa menjadi *role model* bagi pengembangan pendidikan masa modern ini.<sup>36</sup> Dalam menghadapi perkembangan era modern, institusi pendidikan hendaknya mengintegrasikan atau mengadopsi sistem pendidikan klasik dengan modern. Sebab bila didasarkan pada keilmuan yang matang akan melahirkan manusia dengan karakter dan kebijaksanaan dan penuh cinta terhadap sesama makhluk.<sup>37</sup>

### **Fitrah Manusia dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Islam**

Aktualisasi pemikiran Nasr dalam pendidikan Islam hakikatnya mengupayakan pembangunan manusia seutuhnya dan integratif. Pendidikan Islam bertitik tolak pada nilai keilahian, kemanusiaan, dan kealaman. Menurut Nasr, manusia memiliki tanggung jawab baik kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam (lingkungan). Pertama, tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam posisi ini, manusia memiliki tempat yang rendah dibanding Tuhan.

---

<sup>35</sup> Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu, Pengetahuan Dan Pendidikan Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 277–305.

<sup>36</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.

<sup>37</sup> Sodik Kuntoro, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro, Dalam Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999).

Dalam posisi seperti ini, manusia tidak bisa menyaingi posisi Tuhan sebagai Dzat yang tertinggi.

Kedua, manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Nasr, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya, baik tubuh dan akal agar selalu dalam keadaan yang lebih baik. Misal melakukan perilaku yang dianjurkan dan menjauhi berbagai hal yang dilarang oleh syariat agama Islam. Wujud dari penjagaan terhadap akal dalam bentuk realisasi. Akal yang bekerja melalui pikiran-pikiran mengajak tubuh untuk beraktivitas sebagaimana yang ada dalam pikiran manusia.

Ketiga, tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada hakikatnya, manusia tidak akan utuh tanpa pertolongan dari orang lain. Hal demikian selaras dengan hakikat manusia sebagai manusia sosial yang akan selalu membutuhkan peran orang lain.<sup>38</sup> *Learning society* merupakan bentuk kesadaran wujud dari pendidikan yang berasal dari masyarakat.<sup>39</sup> Manusia diharapkan mampu meningkatkan *self of belonging* pada diri di lingkungan masyarakat.

Keempat, tanggung jawab manusia terhadap alam (lingkungan). Dalam pandangan Nasr, tanggung jawab manusia terhadap alam sama halnya kepada hewan, tumbuhan, tanah, dan hal-hal yang ada di alam. Potensi yang ada di alam, bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber daya, mereka mengambilnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>38</sup> William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.

<sup>39</sup> W. Yulianingsih, I.K.A. Johnyartha, S. Mardliyah, "Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 173 (n.d.).

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan pemikirannya tentang alam, menghidupkan gagasan eko-teologi dan mengkritik konsep modernitas seraya menghidupkan alam.<sup>40</sup> Pada hakikatnya alam tidak diperlakukan sesuai kehendak manusia, alam harus diperlakukan sebagaimana makhluk yang setara. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai pengontrol diri manusia sejak dini agar bisa menjadi khalifah yang amanah, tidak tamak, dan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan (tidak berlebihan). Manusia, alam, dan Tuhan memiliki keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan. Nasr juga menyampaikan bahwa *Scientia Sacra* merupakan ilmu yang suci dan tertanam dalam jantung setiap wahyu melalui intuisi dan menyelamatkan pemikiran manusia.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan menurut Nasr merupakan bekal bagi manusia untuk berproses dan berkembang dengan dinamis di muka bumi. Pemikiran Nasr berupaya menata ulang sistem pendidikan yang lebih baik mulai dari tujuan pendidikan Islam, eksistensi pendidikan Islam itu sendiri, peran peserta didik, hakikat guru, materi pendidikan, kurikulum pendidikan dan tujuan pendidikan Islam. Ia menganjurkan agar umat Islam terus berkembang lebih baik dan mengintegrasikan ilmu 'aqli dan naqli. Gagasannya tentang eko-teologi berusaha menghidupkan semangat akan pemanfaatan alam dengan kebijaksanaan dan kontrol diri yang bagus.

---

<sup>40</sup> Rif'at Husnul Ma'afi, Muhammad Fiqih Cholidi, "Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science."

## REFERENSI

- Abdul Rohman. *Pendidikan Islam 'Tradisional' Di Era Modern, Dalam Ruswan Thoyib Dan Darmuin*. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr. *Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Afif Syaiful Mahmudin. "The Ideal Curriculum of Islamic Education as an Educational Blueprint: Hope, Challenge, and Update." *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 2 (2022): 349–60. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.5001>.
- Asfa Widiyanto. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 277–305.
- Azaki Khoirudin. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2014): 202–16. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2014.0038>.
- Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023." *Badan Pusat Statistik*, 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Bulgis Khofifah. "The Relevance of Seyyed Hossein Nasr's Perspective Spirituality to the World of Islamic Education." In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1:1167–73. 1, 2023.
- Charles Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.

- Febriana Sulistya Pratiwi. "Data Jumlah Kejahatan Di Indonesia Pada 2023." *Data Indonesia.Id*, Desember 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kejahatan-di-indonesia-pada-2023>.
- Ibnu Hadjar. *Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Jan, Hafsa. "Teacher of 21st Century: Characteristics and Development," 2017.
- Koran Tempo. "Terjajah Belajar Uang Kuliah," Mei 2024. <https://koran.tempo.co/read/editorial/488337/penyebab-uang-kuliah-mahal>.
- Mahaswa, Rangga Kala, Gloria Bayu Nusa Prayuda, and Luthfi Baihaqi Riziq. "The Urgency of Environmental Education in Kurikulum Merdeka: A Geophilosophical Approach," n.d.
- Mohamad, Maslawati, Kirubayini Palani, Lisshaline Shanmuga Nathan, Yogesvary Sandhakumarin, Rakhimova Indira, and Ermetova Jamila. "Educational Challenges in the 21st Century: A Literature Review." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 2 (June 17, 2023): Pages 1307-1314. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16865>.
- Redaksi. "Biaya Kuliah Yang Makin Tinggi." *Kompas.Id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/01/30/biaya-kuliah-yang-makin-tinggi>.
- Rif'at Husnul Ma'afi, Muhammad Fiqih Cholidi. "Seyyed Hossein Nasr on Islam and Science." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 152-72.
- Salamuddin. "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 25, no. 1 (2017): 33-56. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203>.

- Seyyed Hossein Nasr. *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *Islam Tradisi Di Kancah Dunia Modern*. 1st ed. Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.
- Sodiq Kuntoro. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro, Dalam Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*. Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar. Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Syamsul Arifin, Amirullah, Soleh Amini, Anip Dwi Saputro. "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 7, no. 1 (2022): 46–57. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>.
- Titin Nurhidayati. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Falasifa* 10, no. 1 (2019): 27–44.
- W. Yulianingsih, I.K.A. Johnyartha, S. Mardiyah. "Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 173 (n.d.).
- William C. Chittick. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2007.